

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG AGAMA HINDU

A. Arti Hindu Dharma

Agama Hindu adalah agama yang tertua di dunia yang masih tetap bertahan dan berkembang serta mempunyai pengaruh terhadap umat yang luas pada aspek kehidupan manusia.

Istilah Hindu dipergunakan sekarang sebagai nama agama, pada umumnya tidak dikenal pada zaman klasik. Beratus tahun sebelum masehi penganut ajaran kitab Weda tumbuh subur dan berkembang pesat dalam masyarakat, para ahli menyebut dengan nama agama Weda. Kemudian Hindu dipakai nama, dengan mengambil nama tempat dimana agama itu mulai berkembang yakni di sekitar India tepatnya di sungai Sindhu atau Indhus, kata "Shindhu" inilah yang kemudian berubah menjadi kata Hindu karena dapat pengaruh hukum Methafesis dalam bahasa Sansekerta dimana penggunaan huruf s dan h dapat ditukar.¹

Sedangkan istilah dharma dan agama mempunyai pengertian yang sulit dibedakan, maka dalam kaitannya dengan nama agama Hindu bisa juga disebut Hindu

¹Binroh Hinbud Disbintalad, *Pokok-Pokok Ajaran Hindhu Dharma*, PT Markas Besar Tentara Nasional Indonesia AD Dinas Pembinaan Mental, Jakarta, 1983, hal. 3.

Dharma bahkan di India lebih umum nama ini dipakai. Dan pengertian Dharma itu juga berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata "dhr" (baca : dri) yang artinya menjunjung, memangku, memelihara, mengatur atau menuntun, akar kata dhr ini kemudian dikembangkan menjadi kata Dharma yang mengandung arti hukum yang mengatur dan memelihara alam semesta atau juga diartikan kodrat, sedangkan dalam kehidupan manusia Dharma berarti ajaran, kewajiban atau peraturan suci yang memelihara dan menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yaitu tingkah dan budi pekerja yang luhur.² Atau arti lainnya Dharma yaitu : ajaran-ajaran rohani dan budi pekerti dari agama sebagai kasih sayang terhadap yang papa dan menderita, adil melindungi serta rasa bersahabat mengampuni terhadap semua dan sebagainya.³

Jadi uraian tersebut di atas jelas bahwa Hindu adalah nama agama yang berasal dari negara India yang diambil dari nama sungai Sindhu (di Punjab) yang kemudian menjadi berubah kata Hindu. Jika mempelajari secara menyeluruh dalam kitab-kitabnya, maka agama Hindu bukan termasuk agama yang mementingkan

²*Ibid.*, hal. 2.

³I.B. Oka Punyatmadja, *Dharma Sastra*, PT. Yayasan Dharma Sarasathi, Jakarta, 1994, hal. 4.

bertambahnya umat atau bukan agama dakwah/misionar, tetapi agama Hindu mempunyai rumusan padan kitab mulai diwahyukan yaitu tujuan akhir agama Hindu yaitu "Mokshartham Jagadhita ca iti Dharma" artinya bahwa agama (Dharma) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan batin.⁴

B. Asal Usul Agama Hindu

1. Muncul dan Berkembangnya Agama Hindu di India

Untuk mengetahui perkembangan agama Hindu dengan lengkap seperti sekarang ini, hanya dapat dipelajari dengan melihat masa lampau yaitu dengan cara menelusuri sejarahnya. Karena di masa lalu itu ada berbagai macam sifat serta peristiwa yang masih dapat dijadikan cermin bagi umat sekarang. Maka kita harus mengetahui urutan dari kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang pernah hidup di negara India.

Apabila dilihat dari sudut bumi, India merupakan daerah yang beraneka ragam keadaannya. Hal ini memang sudah terbawa sejak dulu karena luas daerah India yang merupakan sebuah anak

⁴Anak Agung Gedhe Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, PT. Hanuman Sakti, Jakarta, 1994, hal. 8.

benua. K.H. Zainal Abbas dalam karangan bukunya "Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama" mengatakan di antaranya : "Iklim India itu amat ajaib sekali. Umpama ada bagian-bagian tanah India yang mempunyai iklim demikian rupa tinggi pegunungannya sehingga tidak dapat dilalui tetapi ada pula yang rata ibarat permadani yang dibentangkan. Atau ibarat lain, di samping iklim yang sangat dingin, siang malam, awan menyelubungi negeri itu, di bagian lain ada iklim yang menyebabkan orang tidak dapat tinggal di atas tempat tidur. Suasana alam yang seperti ini hanya menjadi kepunyaan India yang amat luas itu".⁵

Mengenai gejala-gejala keagamaan dan kebudayaan di India juga ada yaitu menurut A.G. Honig Jr. dalam bukunya "Ilmu Agama" sebagai berikut: "Antara 2000 dan 3000 tahun sebelum masehi, rupa-rupanya di lembah sungai Sindhu (Indhus) tinggallah bangsa Sumeriah di daerah sungai Efrat dan Tigris. Berbagai cap dari gading dan tembikar yang ada tanda-tanda tulisan dan tulisan-lukisan binatang, menceritakan kepada kita adanya persesuaian di dalam zaman itu di sepanjang

⁵Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, PT. Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1984, hal. 161.

pantai dari laut tengah sampai ke teluk Benggala terdapat sejenis peradaban yang sama yang sudah meningkat pada perkembangan yang tinggi. Sisa-sisa kebudayaan tersebut terutama terdapat di dekat kota Harappa di Punjab dan di sebelah utara Karachi. Bahkan di situ ditemukan sisa-sisa sebuah kota, Mohinjo Daro namanya, di sana ternyata orang-orang telah mempunyai rumah-rumah yang berbinding tebal dan bertangga. Penduduk India pada zaman itu terkenal dengan bangsa "Drawida". Mula-mula mereka tinggal di seluruh negeri, tetapi lama kelamaan hanya tinggal di sebelah selatan dan memerintah negerinya sendiri, karena mereka di sebelah utara hidup berbagai orang taklukan dan bekerja pada bangsa-bangsa yang merebut negeri itu. Mereka adalah bangsa-bangsa yang berkulit hitam dan berhidung pipih, berperawakan kecil dan berambut keriting.

Antara tahun 1000 dan 2000 SM, masuklah ke India dari sebelah utara kaum Arya, yang memisahkan diri dari kaum sebangsanya di Iran dan memasuki India melalui jurang-jurang di pegunungan "Hindukush". Bangsa Arya itu serumpun dengan bangsa Jerman, Yunani dan Romawi dan bangsa-bangsa lainnya dari Eropa dan Asia. Mereka tergolong dalam apa yang kita sebut rumpun-rumpun Indo

Jermaⁿ.⁶

Kemudian keterangan lagi tentang kaum Drawida dalam bukunya Drs. H. Abu Ahmadi "Sejarah Agama" menambahkan yaitu :

"Bangsa Drawida adalah bangsa asli yang berada di India sebelum bangsa Arya menyerbu ke sana. Mereka berbadan kecil, kulit hitam, hidung pipih, rambut ikal dan mula-mula bangsa asli tersebut tinggal di segenap India dan mereka kemudian terdesak dan menjadi budak bangsa Arya dan mereka tinggal di sana bercocok tanam dan umumnya mereka pandai berlayar dan menelusuri pantai.⁷

Dari keterangan beberapa hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa agama Hindu berasal dari negeri India yang tumbuh dari sumber yang berbeda pula, yaitu pikiran dan kebudayaan dari bangsa yang berbeda, maka dengan adanya perpaduan dan peleburan secara berangsur-angsur, maka muncul agama Hindu atau agama Brahmana.

⁶A.G. Honig, *Ilmu Agama*, Bp. Gunung Mulia, Jakarta, 1994, hal. 78.

⁷Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, PT. Ramadhani, Solo, 1991, hal. 73.

C. Masuknya Agama Hindu Di Indonesia

a. Proses masuknya agama Hindu di Indonesia

Sebelum membahas masuknya agama Hindu di Indonesia, Negara Indonesia sebelumnya dikenal dengan sebutan Nusantara, para arkeologi berpendapat bahwa kepulauan Indonesia sudah dihuni kira-kira tahun 6000 SM (zaman Pleistocen) yang pada waktu itu sudah ada manusia *Meganthropus Majakertoensis*, *Pitecantropus* dan *Homowajakenses*.

Pada akhir zaman Pleistocen kira-kira abad 20 sebelum masehi ada penduduk baru datang dari daratan Malaysia. Mereka hidup dengan berburu menangkap ikan (Food Gethering) sekalipun mereka sudah mempunyai tempat tinggal tetap, mereka dikenal dengan Mesolithikum. Kemudian kira-kira tahun 300 SM datang kebudayaan dari dataran Asia, yaitu kebudayaan mengenal logam, salah satunya kebudayaan Megalithikum yaitu kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar.⁸

Kepercayaan yang tumbuh pada waktu itu adalah memuja dan menyembah roh orang yang meninggal terutama roh-roh pembangun suku atau negeri, matahari disembah pula. Manusia pertama

⁸Syamsul Arifin, *Hinduisme dan Budhisme Dalam Lintasan Sejarah Agama*, PT. Alpa Grafika, Surabaya, 1996, hal. 27.

lazimnya dikatakan sebagai manusia keturunan kayangan. Mereka juga percaya akan makhluk-makhluk halus yang berdiam di gunung, sungai, batu besar, pohon, kayangan dan lain-lainnya. Nenek moyang disamakan Hyang. Mereka juga menyajikan makanan, mengucapkan mantra dan melakukan upacara seperti menari untuk memperoleh restu dari Hyang atau untuk melembutkan hati makhluk halus yang jahat. Di samping itu juga mereka percaya bahwa dunia ini penuh dengan kekuatan magis dapat menjelma pada sekalian makhluk, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya. Sedangkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut anggapan umum para ahli barangkali mereka juga mempercayai tetapi kurang jelas.

Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa aspek-aspek kepercayaan nenek moyang kita dapat diatasi masih melihat dan berpengaruh di antara bangsa Indonesia sekarang walaupun melalui proses sejarah yang berabad-abad, agama nenek moyang tersebut dikenal dengan sebutan religi suku purba.⁹

Sehingga dapat juga bahwa agama Hindu telah masuk di kepulauan Indonesia pada abad-abad

⁹*Ibid*, hal. 27-28.

pertama Masehi bukti pertama adanya pengaruh budaya India di Indonesia ditemukan di Kalimantan Timur daerah Kutai sekarang dan tidak jauh dari sungai Mahakam. Bukti lainnya berupa tujuh buah Yupa diperoleh petunjuk bahwa aksara yang dipahat pada yupa-yupa itu berasal dari abad 5 Masehi, sedangkan bahasanya ialah bahasa Sansekerta, prasasti tersebut menunjukkan penguasa-penguasa di masa itu jelas asli Indonesia tetapi namanya berbau budaya India, yaitu Aswawarman dan Mulawarman.

Selanjutnya agama Hindu menimbulkan pembaharuan yang besar misalnya berakhirnya zaman prasejarah Indonesia perubahan dari religi kuno ke dalam kehidupan beragama yang memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan kitab Weda dan juga muncul kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah. Dan agama Hindu juga berkembang di Jawa Barat, Jawa Tengah dan juga Jawa Timur bukti peninggalannya : Perunggu di Cebuaya, prasasti Tukmas di lereng Merbabu, prasasti Dinoyo. Kemudian timbul suatu kerajaan Majapahit dan selanjutnya berkembang di pulau Bali.¹⁰

¹⁰Anak Agung Gedhe Oka Netra, *Tuntutan Dasar Agama Hindu*, PT. Hanuman Sakti, Jakarta, 1994, hal.4-5.

b. Agama Hindu Dharma

Mengenai Hindu di Bali, bahwa orang-orang Bali menyebut agamanya dengan sebutan agama Tirta (air suci) sebagaimana disebutkan di atas bahwa kedatangan orang India di Bali pada abad pertama masehi, hanya mencari pengalaman atau berdagang bukan membawa misi agama.

Agama Hindu tersebar luas di pulau Bali, orang Bali sendiri meamakannya "Gama Bali" atau "Gama Tirta". Sekarang dikenal dengan Hindu Dharma. Di Indonesia agama Hindu berdiri sendiri, karena anasir agama nenek moyang dimasukkan dalam agama tersebut Cerita Ramayana dan Maha Barata diolah sendiri sehingga berbeda dengan aslinya yang terdapat di India, maka dari itu candi-candi di Indonesia berlainan bentuk dengan candi di India, sementara Hindu Syiwa dan Budha di Indonesia hidup berdampingan berabad-abad lamanya sehingga ada pengaruh timbal balik dengan agama nenek moyang. Masuknya agama Hindu di Bali sejak dinasti Sriwijaya di Bali tahun 995 M., banyak juga mempengaruhi sistem keagamaan yang berkembang di Bali pada waktu itu.¹¹

¹¹Abu Ahmadi, *Sejarah Agama.*, PT. Ramadhani, Solo, 1991, hal. 87.

Walaupun demikian perlu juga diketahui bahwa Bali masih ada agama suku Bali asli yang tidak kalah kuatnya. Pengaruh Majapahit hanya terdapat di antara kaum bangsawan, mulanya di Klungkung, kemudian menyebar ke daerah lainnya, tetapi hal ini menyebabkan agama Hindu bercampur dengan agama suku Bali asli. Keduanya saling mempengaruhi sehingga mengalami perubahan sedemikian sehingga sukar untuk dipisahkan.

Dan berabad-abad di Bali dipengaruhi kebudayaan Hindu Jawa, tetapi kira-kira 1000 tahun setelah datangnya agama Hindu di Bali juga datang pengaruh barat dengan perantara Belanda, dengan politiknya membiarkan bentuk pemerintahan yang ada. Sedangkan pendidikan lebih ditingkatkan sehingga banyak putera bangsawan Bali dan dari golongan Sudra tidak puas dengan hanya bersekolah di Bali karena mereka melihat perkembangan keagamaan di Jawa sangat lain maka semua kejadian pemikiran bagaimana menghidupkan kembali agama mereka. Mereka menyadari agama Tirta yang mereka anut mempunyai banyak kekurangan, karena di antara kekurangannya adalah tidak adanya kitab pegangan yang jelas di samping ajaran agamanya yang kabur

dan ajaran yang sistematis tidak ada.¹²

Dan melihat proses yang lumayan lama akhirnya dalam perkembangan Hindu Bali pada tahun 1950 M., datanglah seorang penyebar agama dari India bernama Narendradez Pandit Sastri yang sengaja menyebarluaskan gagasan agama Hindu India melalui pendidikan, kepustakaan dan pengiriman pemuda-pemuda Bali ke India untuk mempelajari Hindu India. Akhirnya melalui perjuangan yang berat dan panjang, agama Hindu mendapatkan perjuangan dari pemerintah Indonesia dengan mendapatkan tempat di Departemen Agama RI. pada tahun 1958 pada masa Menteri Agama K.H. Muhammad Ilyas.

Setelah mendapat pengakuan dari pemerintah Indonesia maka dibentuklah "Dewan Agama Hindu Bali" tetapi setelah diadakan kongres agama dengan diterapkan istilah Hindu Dharma, atas jasa Dr. Ida Bagus Mantra, demikian juga istilah Parisada Hindu Dharma, sejak itulah Parisada Hindu Dharma meruakan lembaga keagamaan yang memegang peranan penting menurut hukum Manudharma Sastra, dalam perkembangan Hinduisme di Bali kemudian

¹²Syamsul Arifin, *op. cit.*, hal. 32-33.

disebut Hindu Dharma.¹³

D. Sumber dan Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu

1. Sumber Ajaran Hindu

Semua pelaksanaan ajaran agama Hindu bersumber dari kitab Weda, tetapi dalam bentuknya berbeda-beda di berbagai tempat, semangat ajaran Weda laksana sumber air yang mengalir terus melalui sungai-sungai yang amat panjang sepanjang abad, melalui daerah-daerah yang amat luas.¹⁴

Weda sendiri mempunyai pengertian sebagai pengetahuan (knowledge) dari rumpun akar kata yang sama maka dapat disaksikan perkembangan kata tersebut sebagai berikut : Vedo (old alavonic), Viet (old Norse), Videre (Latin), Oida (Grik), woit (Gothic), Weise (Jerman) dan Wot (Inggris).¹⁵

Sedangkan kitab Weda sendiri dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu : Sruti dan Smerti, keduanya merupakan dasar utama ajaran Hindu yang kebenarannya tidak boleh diragukan. Selain itu

¹³Syamsul Arifin, *Ibid.*, hal. 34.

¹⁴Putu Setia, Editor Bowo S. Bianto dkk., *Suara Kaum Muda Hindu*, PT. Yayasan Dharma FCHI, Jakarta, 1993, hal. 33.

¹⁵Joesof Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, PT. Al-Husna, Jakarta, 1983, hal. 28.

Weda merupakan kitab yang dijunjung tinggi oleh bangsa Arya, kepada kitab itulah mereka mendasarkan agama dan pandangan hidup mereka. Akan tetapi Weda yang mereka anut, mula-mula di India baru terkenal dengan sebutan Trayi Widya (tiga Weda) dan Samaweda.

Kemudian dalam perkembangan Weda terkenal dengan sebutan Samhita (empat himpunan kitab) yaitu :

- 1). Rigweda, berisi 1028 buah pujian terhadap dewa-dewa.
- 2). Samaweda, berisikan kumpulan syair-syair dari Rigweda, tetapi memakai tanda-tanda nada untuk dapat melagukan dan menyayikan.
- 3). Yajurweda, berisikan do'a-do'a untuk pengantar saji-saji yang dipersembahkan dewa-dewa dengan diiringi nyayian Rigweda dan Samaweda.
- 4). Atharwaweda, berisi mantra-mantra dan jampi-jampi untuk sihir, ilmu ghaib, untuk mengusir penyakit, pengikat cinta, menghancurkan musuh dan sebagainya.¹⁶

Bahasa yang dipergunakan dalam kitab Weda

¹⁶Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, PT. Diponegoro, Bandung, 1993, hal. 128.

yaitu bahasa Sansekerta yang tinggi, karena sudah jarang orang yang dapat memahami kitab tersebut, maka oleh pendeta-pendeta Hindu itu berusaha menyalin isi kitab Weda agar dapat dibaca oleh umum. Mengenai tentang timbulnya kitab Weda ini tidaklah dapat diketahui dengan secara pasti. Adakah kitab ini mulanya dibawa oleh Nabi yang menerima wahyu dari Tuhan tidakkah ada keterangan, siapakah yang mula-mula mengajarkannya, siapakah yang menulis juga tak dapat diketahui.¹⁷

2. Pokok-Pokok Ajaran Hindu

Pada dasarnya setiap agama yang ada dan berkembang di muka bumi ini bertitik tolak dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, begitu juga agama Hindu mempunyai unsur yang dinamakan kepercayaan atau credo karena tanpa unsur suatu agama tidak akan mempunyai sejarah yang panjang. Sebagaimana halnya agama Hindu sebagai agama pertama di dunia yang kitab sucinya Weda berkembang sudah sekitar 6000 SM.

Dalam hal ini penulis akan mengemukakan bahwa agama Hindu mendasari ajarannya pada suatu prinsip yang berbentuk formal dalam bahasa Sansekerta yaitu "Mokshartham Jagadhita ya ca iti Dharma"

¹⁷ *Ibid.*, hal. 129.

yang maksudnya tujuan agama atau Dharma untuk mencapai moksa dan jagadhita, tetapi tidak hanya mementingkan masalah rohaniah, suatu keberadaan umat manusia, juga tidak hanya kebahagiaan di dunia saja serta juga kebahagiaan manusia di akhirat.¹⁸

Sedangkan pokok-pokok ajaran agama Hindu yang digunakan sebagai kerangka agama Hindu yang dasar untuk dihayati dan diamalkan yaitu : Tatwa (filsafat), Susila (etika), Upacara-(ritual) yang patut dipegang teguh, diresapi, serta dilaksanakan oleh pemiliknya dalam kehidupan beragama, karena ketiga hala tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain dalam kehidupan pemeluk agama Hindu.

a. Tatwa

Tatwa adalah filsafat agama yang memberikan pelajaran tentang siapa Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut Tri Murti (tiga perwujudan) yaitu Brahma, Wisnu, Ciwa.

Dsr. L.B. Oka Punyatmadja dalam Pancasrada menyebutkan: "Di dalam perwujudannya sebagai pencipta, Wisnu pemelihara dan Ciwa Sudra pengembali ke asalnya ia disebut

¹⁸Putu Setia, *op. cit.*, hal. 85.

Trimurti. Trimurti adalah tiga perwujudan dari tiga kemahakuasaan Tuhan Ciwa Yang Maha Tunggal yang disebut dengan Trisakti yaitu Utpatti (mencipta) Sithi (memelihara) dan Pralina (mengembalikan keasalnya), Tuhan Ciwa Maha Dewa, Yang Maha Esa dan Maha Kuasa simbolnya dengan aksara "OM" (A.U.M) yang disebut juga Omkara atau "Pranawa".¹⁹

Di samping itu sang Hyang masih banyak sebutannya dan nama-namanya di antaranya : Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Mulia, juga Maha Pengasih, sebagaimana disebutkan dalam pustaka suci Weda sebagai berikut : "EKAM EVA ADWITYAM BRAHMAN". Yang artinya hanya satu (ekam eva) tidak ada duanya (adwityam) Hyang Widhi (Brahman) itu.

"EKO NARAYANAD NA DWITYO'STI KACCIT", yang artinya hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya dalam lontar Sutasoma disebutkan bahwa: "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa" artinya berbeda-beda tetapi satu, tidak ada Dharma yang dua, juga dikatakan: "EKAM SAT WIPRAH BAHUDA WADANTI" artinya hanya

¹⁹I.B. Oka Punyatmaadja, *Pancasradha*, PT. Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1989, hal. 36.

satu (ekam) sang Hyang Widhi (sat=hakekat) hanya orang bijaksana (wiprah) menyebutkan (wadant) dengan banyak nama (Bahuda).²⁰

Untuk meyakinkan adanya Sang Hyang Widhi agama Hindu mengajarkan tiga cara untuk mengetahui sesuatu tri pranama : jalan atau cara untuk mengetahui hakekat kebenaran sesuatu baik nyata maupun abstrak yaitu :

- 1) Agama Pranama : suatu ukuran atau cara yang dipakai untuk mengetahui dan meyakini sesuatu dengan mempercayai ucapan-ucapan kitab suci dengan cara mendengarkan petuah-petuah dan cerita para guru, resi atau orang-orang yang suci lainnya.
- 2) Anumana Pranama : Cara atau ukuran untuk mengetahui dan meyakini sesuatu dengan menggunakan perhitungan logis berdasarkan tanda-tanda atau gejala yang dapat diamati atau dianalisa terlebih dahulu.
- 3) Pratyaksa Pratama : cara untuk mengetahui dan meyakini sesuatu dengan cara mengamati langsung terhadap sesuatu obyek, sehingga tidak ada yang perlu diragukan tentang

²⁰Upadeca, *Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Parisada Hindu Dharma, 1989, hal. 11.

sesuatu selain hanya menyakini.²¹

b. Susila

Kata susila dari dua kata suku, su dan sila, su = baik, sila = segala kebiasaan atau tata laku perbuatan manusia yang baik. Atau susila (etika) adalah ilmu yang mempelajari tentang tata nilai baik dan buruknya sesuatu perbuatan apa yang harus dikerjakan atau yang harus dihindari sehingga tercipta suatu tatanan hubungan antar manusia dalam masyarakat yang dianggap baik serta rukun dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu etika mewajibkan kepada manusia untuk melakukan tingkah laku yang baik dan terpuji baik hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Sang Hyang Widhi (timbang balik), yang selaras dengan lingkungan alam semesta yang berlandaskan kurban suci (yadya) dan kasih sayang berdasarkan ajaran yang menyatakan "Tat Twan Asi". Sebagai cermin cinta yang universal antara sesama manusia artinya dia adalah engkau, mencakup pengertian yang menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri. Jadi tampaknya ada suatu

²¹Binroh Hinbud Disbintalad, *op. cit.*, hal.18-19.

solidaritas sosial yang tinggi. Arti lainnya ialah tat artinya ia, twan artinya kamu dan asi artinya adalah maksudnya adalah ia adalah kamu, saya adalah kamu, adalah segala makhluk sesama sehingga menolong orang lain, susila juga diartikan tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan "Dharma dan Yadya".²²

Walaupun demikian hubungan sesama manusia adalah saling mengasihi sesama yang lain, namun kenyataan dalam agama Hindu di dalam masyarakat terbagi-bagi dalam beberapa golongan atau kasta yang berbeda-beda tetapi hakekatnya sama.

Dalam catur warna terdapat sifat dan bakat sejak lahir yaitu mengabdikan pada masyarakat berdasarkan kecintaan yang menimbulkan kegairahan kerja. Catur warna itu merupakan empat golongan karya dalam masyarakat Hindu disebut Brahmana, Ksatria dan Sudra.

Untuk lebih jelasnya dalam buku UPADECA diterangkan sebagai berikut :

- Brahmana adalah golongan karya yang setiap

²². *op. cit.*, hal. 47.

orangnya memiliki ilmu pengetahuan suci dan mempunyai bakat kelahiran dan untuk mensejahteraan masyarakat, negara dan umat manusia dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuannya dan dapat memimpin upacara keagamaan (krya widhi-yoga dan krya-arcana).

- Ksatria adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki kewibawaan cinta tanah air serta bakat kelahiran untuk memimpin dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat, negara dan umat manusia berdasarkan Dharmaanya.
- Wesya adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki watak-watak tekun, trampil, hemat, cermat dan keahlian serta bakat kelahirannya untuk menyelenggarakan kemakmuran masyarakat negara dan kemanusiaan.
- Sudra adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki kekuatan jasmaniah, ketaatan serta bakat kelahiran untuk sebagai pelaku utama dalam tugas-tugas kemakmuran masyarakat, negara dan umat manusia atas petunjuk golongan karya lainnya.²³

Dari uraian di atas dapat diambil suatu

²³UPADECA, *Ibid.*, hal. 50-51.

pengertian bahwa alam masyarakat, ada suatu pembagian kasta/warna tidak berarti bahwa kedudukan masyarakat terpisah-pisahkan baik kedudukan, pangkat maupun golongan pembagiannya berdasarkan karyanya atau pekerjaannya sesuai dengan bakat masing-masing.

c. Upacara

Upacara adalah cara-cara melakukan hubungan antara Atman dengan Aparama-Atman, dengan Hyang Widhi serta semua manifestasinya dengan jalan yadya untuk mencapai kesucian jiwa, dengan cara upacara-upacara dipakailah upacara, sebagai alat untuk menolong manusia menghubungkan diri dengan Hyang Widhi dalam bentuk yang nyata.²⁴

Adapun dalam agama Hindu upacara keagamaan terbesar berjumlah lima dengan sebutan panca yadya :

1. Dewa Yadya adalah suatu korban suci yang berdasarkan cita kasih yang mempunyai ketentuan di antaranya :
 - a) Pura atau tempat lain yang dianggap suci adalah untuk melakukan tri sandya (sembahyang tiga kali sehari).

²⁴UPADECA, *Ibid.*, hal. 59.

- b) Adanya sanggar surya sebagai syarat minimal atau pengganti dari padmasana, tempat bersatunya Hyang Widhi.
- c) Adanya sajen dibuat seindah mungkin dari bahan yang ada sesuai dengan seni budaya setempat tapi di antar dengan do'a oleh pemuka agama, lalu disudahi dengan sembahyang dan ditutup dengan percikan air suci dan diminum.

Demikianlah tata cara pelaksanaan yadya dengan ketentuan-ketentuannya.

2. Pitra Yadya

Adalah suatu korban suci/persembahan suci yang ditujukan kepada roh-roh suci dan leluhur (pitra) dengan menghormati dan mengenang jasanya dan melakukan dengan cara:

- a) Sawa Prateka, artinya penyelenggara mayat untuk mengembalikan kepada panca maha butha (alam semesta) yang terdiri dari empat unsur : angin, api, air, tanah dengan dibakar dan dikubur. Sawa prateka praketa sendiri dibagi menjadi dua yaitu: Pertama : sawa wedana, yaitu upacara pembakaran mayat yang masih dapat diketemukan tulangnya.

Kedua : swastha yaitu upacara pembakaran

mayat atas mayat yang diketemukan.

- b) Atman Wdana, adalah upacara yang mengembalikan Atman dari bumi ke surga atau alam dewa.²⁵

3. Resi Yadnya

Adalah upacara pengorbanan suci keagamaan dari umat yang ditujukan kepada resi-resi atau orang-orang suci dengan cara sebagai berikut :

- a) Menobatkan calon sulinggih (mediksa) menjadi orang suci agama (sulinggih).
- b) Membangun tempat pemujaan untuk beliau.
- c) Menghaturkan punia atau pamit kepada para sulinggih.
- d) Mentaati dan mengamalkan ajaran-ajaran para sulinggih.
- e) Membantu pendidikan agama bagi calon sulinggih.

4. Butha Yadnya

Adalah pengorbanan suci kepada semua makhluk dan kepada alam semesta untuk memperkuat keharmonisan hidup. Caranya yaitu:

- a) Mengadakan upacara terhadap makhluk yang

²⁵UPADECA, *Ibid.*, hal. 60.

tidak kelihatan atau kekuatan alam semesta yang disebut mecaru atau tawur yang diatur dari yang terkecil sampai yang terbesar. Saibai atau Banten Jotan setiap selesai memasak di dapur atau masih banyak lagi.

- b) Dengan menjaga dan menyelenggarakan kehidupan makhluk antara lain binatang-binatang pemeliharaan serta tanaman sebaik-baiknya. Di Bali upacara ini dinamakan tumpek kandang dan tumpek pengatag²⁶

5. Manusia Yadnya

Adalah suatu korban atau pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia atau arti lainnya suatu upacara persembahan yang tulus ikhlas atau suci untuk memelihara hidup dan kebersihan lahir batin manusia, mulai dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia atau sebagai usaha untuk memelihara, mendidik dan mensucikan spiritual terhadap seseorang

²⁶ Ibid, hal. 63.

sejak terwujudnya jasmani dalam kandungan sampai akhir hidupnya.

Upacara manusia yadnya ini dilakukan untuk membersihkan diri di antara jenis upacaranya yaitu :

- a) Mengadakan upacara selamat pada waktu bayi atau magedong-gedongan (Garhbhadhana samskara) upacara kelahiran (jata karma samskara) upacara kamabuhan (42), upacara bayi berumur 105 hari (niskramana samskara), upacara Wetonan (210) hari, upacara tumbuh gigi (ngempugin), upacara tanggal gigi pertama (makupak), upacara mungga daha (rajas wala), upacara papar gigi (mepades), upacara perkawinan (wiwaha samskara).²⁷
- b) Mengadakan usaha untuk kemajuan serta kebahagiaan hidup anak dalam masyarakat antara lain menyelenggarakan pendidikan dan kesehatannya.
- c) Menolong serta menghormati tamu (atithi-krama) serta menolong orang menderita

²⁷Ray Dekaka, *Pedoman Praktis Pokok-Pokok Pelaksanaan Upacara Manusia Yadnya*, PT. Hanuman Sakti, Jakarta, 1991, hal. 11-12.

secara tulus ikhlas.²⁸

Dengan uraian singkat tentang ajaran-ajaran pokok agama Hindu di samping itu masih ada yang harus dipercayai oleh umat Hindu yang dikenal dengan Panca Sradha (lima kepercayaan) atau pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu, yaitu :

Pertama : Percaya akan adanya Tuhan (Sang Hyang Windhu/Brahman).

Kedua : Percaya adanya Atman.

Ketiga : Percaya akan adanya hukum karma pala.

Keempat : Percaya adanya purnabawa/reinkarnasi/samsara.

Kelima : Percaya adanya moksa.

Dari lima kepercayaan tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Percaya kepada Tuhan/Brahman yaitu iman terhadap Tuhan itu sendiri yaitu pengakuan atas dasar keyakinan dan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, maha kuasa, maha segala-galanya, atau juga disebut Sang Hyang Widhi, namun hakekatnya dia

²⁸ Loc. Cit., hal. 64.

adalah maha esa atau sempurna.

- b. Percaya adanya Atman adalah percikan kecil atau paramatman (Hyang widhi/ Brahman) Atman yang ada dalam badan manusia disebut Jimatman yang menyebabkan manusia itu hidup, Atman dengan badan adalah laksana kusir dengan kereta. Kusir adalah Atman yang mengemudikan, dan kereta adalah badan. Perumpamaan lainnya adalah percikan-percikan sinar yang berasal dari matahari atau dapat diumpamakan Hyang Widhi adalah sumber tenaga listrik yang dapat menghidupkan bola lampu besar atau kecil kemanapun ia berada. Bola lampu di sini dapat diumpamakan tubuh setiap makhluk dan aliran listrik adalah Atman.²⁹

- c. Percaya adanya Karmapala adalah umat Hindu percaya bahwa perbuatan yang baik akan membawa hasil yang baik dan perbuatan yang buruk akan membawa hasil yang buruk pula dalam Weda disebutkan "karma phapa ngaranika palaning gawe hala hayo" artinya akibat phala dari baik

²⁹Anak Agung Gede Oka Netra, *op. cit.*, hal. 25.

buruk suatu perbuatan atau karma. Hukum karma ini sesungguhnya amat berpengaruh terhadap baik buruknya segala makhluk sesuai dengan perbuatan baik atau buruknya yang dilakukan semasa hidupnya. Karma Phala dapat digolongkan tiga yaitu:

- 1) Sancita karma phala, yaitu hasil perbuatan dalam kehidupan yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang.
- 2) Kriymana karma phala, yaitu hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang.
- 3) Prarabda Karma, ialah hasil perbuatan kita pada kehidupan ini tanpa ada sisanya lagi.³⁰

d. Percaya adanya Punarbhawa/reinkarnasi/samsara ialah kelahiran yang berulang-ulang atau disebut penitisan atau samsara. adanya samsara ini disebabkan adanya Atman orang itu tidak dapat

³⁰Anak Agung Gede Oka Netra, *Ibid.*, hal. 28.

menyatu Sang Hyang Widhi sehingga menjelma kembali kepada anak cucunya, pada orang lain atau pada binatang.

- e. Percaya pada Moksa ialah umat Hindu percaya bahwa kebebasan dari ikatan dunia akan tercapai bukan saja setelah manusia mengakhiri hidupnya di dunia tetapi dalam dunia inipun Moksa itu dapat dicapai cara untuk sampai pada jalan bhakti kepada dharma dalam arti seluas-luasnya untuk mendapat Waranugraha Sang Hyang Widhi. Misalnya dengan melakukan catur yoga dengan teguh adapun catur yoga ini meliputi :

- 1) Inanayoga, ialah mengajarkan ilmu pengetahuan arti kerja, kerja yang benar, yang salah dan ialah kerja dapat diketahui.
- 2) Bhaktiyoga, ialah membicarakan soal kebaktian yang terus menerus kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Karmayoga ialah melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia dan bermanfaat tanpa pamrih atau bekerja seperti telah diwajibkan dengan kebaktian atau pengabdian kepada Brahma tanpa

mengharapkan keuntungan sesama manusia.

- 4) Rajayaga adalah melakukan brata, tapa, yoga sampai semadi.³¹

³¹Sri Swami Sivanada, *Intisari Ajaran Hindu*, PT. Paramita, Surabaya, 1993., hal. 127.